

**ANALISIS CURAHAN JAM KERJA DAN SUMBANGAN PENDAPATAN TENAGA
KERJA WANITA PADA USAHA PENETASAN TELUR ITIK
(Studi Kasus : Dusun Gedang Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten
Mojokerto)**

**Analysis Of Women Labour Time Allocation In Duck Egg Hatchery And Its
Contribution To Household's Income
(Case Study At Countryside Modopuro, Subdistrict Mojosari, Mojokerto Regency)**

Dewi Puji Rahayu, Umi Wisapti Ningsih and Hari Dwi Utami
*Faculty of Animal Husbandry, University of Brawijaya.
Malang*

ABSTRACT

Research was conducted on Mey 2012 at Countryside Modopuro Subdistrict Mojosari Mojokerto Regency. The research was aimed to investigate time devoted in Duck Egg Hatchery and to examine its contribution to household. Primary and secondary data were collected using interview and observation methods. Descriptive method with applying economic equations were executed to analyze the data. Result showed that women labor allocation in Duck Egg Hatchery will decrease as an increase the number of hatched egg duck. Household in stratum I has allocated time about 76.6034 hours/month or 0.034 hours/bird and women can contribute 49.9934 hours/month or 0.222 hours/bird (65%) and income about Rp. 3.963.704,-/month or Rp. 1.727,-/bird (50%). Whereas in stratum II it was about 157.81414 hours/month or 0.0313 hours/bird and women can contribute 84.2952 hours/month or 0.0167 hours/bird (53%) and income about Rp. 6.807.373,-/month or Rp. 1.324,-/bird and 46%. Household in stratum III has allocated time about 294.1769 hours/month or 0.0337 hours/bird and women can contribute about 109.6467 hours/month or 0.0126 (37%) and income about Rp. 8.140.167,-/month or Rp. 917,-/bird (25%).

Keywords : time allocation, women labour, households income, duck egg hatchery, DOD

PENDAHULUAN

Ternak itik merupakan salah satu ternak unggas yang banyak dibudidayakan dan diusahakan petani peternak di Indonesia. Itik berperan sebagai sumber pendapatan, membuka kesempatan kerja dan sumber protein hewani baik dari daging dan telur. Populasi ternak itik yang tinggi dan kontribusi produksi telur yang dihasilkan cukup besar menunjukkan salah

satu potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai tambah dalam usaha ternak itik, meningkatkan konsumsi gizi keluarga akan protein hewani bahkan sebagai komoditas agribisnis.

Populasi ternak itik di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Populasi ternak itik pada tahun 2008 sebesar 49 juta ekor, tahun 2009 sebesar 53 juta ekor, dan pada

tahun 2010 mencapai 65 juta ekor, sedangkan populasi ternak itik di Jawa Timur pada tahun 2010 sebesar 3,7 juta ekor (Dispenak Jatim, 2011).

Salah satu kendala budidaya itik adalah tersedianya bibit yang terbatas. Penyediaan bibit secara alami tidak menjadi ketersediaan yang kontinyu seperti halnya ayam ras, sehingga dibutuhkan usaha penetasan yang mampu menyediakan bibit itik untuk memenuhi anak itik melalui penetasan buatan.

Dusun Gedang Desa Modopuro Kecamatan Mojosari merupakan sentra usaha penetasan telur itik di Kabupaten Mojokerto. Usaha penetasan di Dusun Gedang banyak dikerjakan oleh para wanita karena pria/suami banyak melakukan pekerjaan yang lain seperti petani, pedagang, karyawan, ternak itik dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Wanita sebagai ibu rumah tangga banyak meluangkan waktunya untuk bekerja di dalam rumah dan pria/suami melakukan pekerjaan di luar rumah. Pada kenyataannya wanita yang bekerja tidak hanya pada golongan yang berpenghasilan rendah atau menengah saja tapi juga terdapat pada golongan yang berpenghasilan tinggi.

Wanita dengan berbagai aktivitas kerja sehari-hari baik yang dilakukan secara terencana maupun tidak pada dasarnya mempunyai nilai ekonomis, terutama bila dikaitkan dengan pendapatan dalam usaha membantu keluarga. Peranan wanita khususnya dalam keinginan mencari nafkah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, oleh karena itu perlu dukungan masyarakat yang semakin tinggi terhadap perluasan kesempatan berkarya bagi wanita khususnya di pedesaan. Guna meningkatkan penghasilan, peran serta

wanita dalam rumah tangga sangat diharapkan. Tenaga kerja wanita dalam usaha penetasan memegang peranan yang penting, karena dalam usaha penetasan dapat menyumbangkan pendapatan yang cukup besar.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara Nasional populasi ternak itik di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Populasi ternak itik pada tahun 2008 sebesar 49,0 juta ekor, tahun 2009 sebesar 53,0 juta ekor, dan pada tahun 2010 mencapai 65,0 juta ekor, sedangkan populasi ternak itik di Jawa Timur pada tahun 2010 sebesar 3,7 juta ekor (Dispenak Jatim, 2011), keadaan ini menggambarkan bahwa minat masyarakat untuk berbudidaya itik cukup stabil. Bibit ternak itik merupakan masalah bagi peternak terutama dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Peternak pada umumnya mengandalkan bibit ternak dari pihak lain (pedagang) itik yang menyediakan bibit dari hasil penetasan telur oleh para pengusaha penetasan. Penetasan telur dalam jumlah banyak dan serempak merupakan salah satu kegiatan usaha yang sangat diperlukan dalam rangka peningkatan populasi dan pengembangan peternakan itik di Indonesia (Wibowo, 2005). Upaya melibatkan gender wanita dalam kegiatan usahatani ternak merupakan salah satu upaya peningkatan keamanan ekonomi keluarga dan efisiensi pemanfaatan sumberdaya lokal serta meningkatkan status gender wanita dalam kegiatan sektoral. Keterlibatan kaum wanita dalam kegiatan usahatani-ternak merupakan upaya meningkatkan kekuatan nilai input yang disumbangkan dalam proses produksi dan proses pengambilan keputusan. Keikutsertaan gender wanita dalam kegiatan usahatani-ternak mampu memberikan sumbangan finansial

dalam bentuk peningkatan pendapatan keluarga (Suradisatra, 2000). Alokasi waktu rumah tangga menurut Evenson (1978) yang dikutip dari Kernalis (1997), dipengaruhi oleh faktor-faktor *exogenous* yaitu upah (W), harga barang-barang di pasar (P), pendapatan lain di luar kerja pasar (Y) dan faktor produksi tetap (E), sehingga alokasi waktu dapat dianalisa secara empiris dengan persamaan : $T_{ij} = T_i(P, W, Y, E)$ dimana T_{ij} adalah input waktu dari rumah tangga ke-j dalam memproduksi rumah tangga ke-i. Menurut Imaningsih (1994), sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita diperoleh dari perbandingan curahan jam kerja wanita dengan total curahan jam kerja pria dan wanita dikalikan dengan jumlah pendapatan, dihitung dalam rupiah.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Dusun Gedang Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Pengambilan data dilaksanakan 28 Mei sampai 26 Juni 2012

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yaitu memusatkan diri secara intensif dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajari sebagai suatu kasus.

Penentuan jumlah responden menggunakan rumus

$$n = \frac{N_i}{N(d)^2 + 1}$$

Dimana :

n = Jumlah responden / sampel populasi
 N = Total populasi pengusaha penetasan telur itik

d = Presisi / prosentase kesalahan (15%)

Jumlah responden yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 responden. Berikut perhitungan penentuan jumlah sampel:

$$n = \frac{420}{420(0,15)^2 + 1}$$

$$n = 40$$

Responden dibagi dalam tiga skala usaha berdasarkan jumlah telur fertil yang ditetaskan. Penentuan batas distribusi dengan panjang kelas yang sama yaitu dengan menentukan rentang dimana data terbesar dikurangi data terkecil kemudian dibagi dengan jumlah kelas yang diinginkan atau dapat dirumuskan sebagai berikut (Sudjana, 2002) :

$$\text{Kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

$$= \frac{12.250 - 1.750}{3}$$

$$= 3$$

Sehingga untuk masing-masing strata jumlah kepemilikannya adalah :

Strata I: 1.750 – 5.250 butir = 22 responden

Strata II: 5.251 – 8.752 butir = 12 responden

Strata III: 8.753 – 12.250 butir = 6 responden

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Analisis Data

1. Analisis deskriptif dengan menggunakan rumus ekonomi untuk mengetahui komposisi biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usaha penetasan telur itik.

- Total biaya
 $TC = FC + VC$
 Dimana : $TC = \text{Total Cost}$
 $FC = \text{Fixed Cost}$ atau
 $VC = \text{Variable Cost}$
- Penerimaan Total
 $TR = Pq \times Q$
 Dimana : $TR = \text{Total Revenue}$
 $Pq = \text{Price Of Quantity}$
 $Q = \text{Quantity (Output)}$
- Pendapatan
 $\pi = TR - TC$
 Dimana : $\pi = \text{Pendapatan}$
 $TR = \text{Total Revenue}$
 $TC = \text{Total Cost}$
- Curahan jam kerja dihitung dalam satuan jam (Yulmardi,1990).
 Misalkan 0,034 jam berarti 0,034 x 60 menit = 2,04 menit.
- Sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita :
 $STKWU = \frac{JKW}{TJK} \times PU$
 Dimana :
 $STKWU = \text{Sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita pada usaha penetasan telur itik}$
 $JKW = \text{Jam kerja wanita pada usaha Penetasan telur itik}$
 $TJK = \text{Total jam kerja usaha penetasan}$
 $PU = \text{Pendapatan usaha penetasan telur itik}$
- Kontribusi usaha penetasan terhadap pendapatan rumah tangga
 $KPURT = \frac{TPRT}{PU} \times 100 \%$
 Dimana :
 $KPURT = \text{Kontribusi usaha penetasan terhadap pendapatan rumah tangga}$
 $TPRT = \text{Total pendapatan rumah Tangga}$

$PU = \text{Pendapatan usaha penetasan}$

- Sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita pada pendapatan rumah tangga

$$STKWRT = \frac{JKW}{TJK} \times KPURT$$

Dimana :

$STKWRT = \text{Sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita pada pendapatan Rumah tangga}$

$JKW = \text{Jam kerja wanita pada usaha Penetasan telur itik}$

$TJK = \text{Total jam kerja usaha Penetasan}$

$KPURT = \text{Kontribusi usaha usaha Penetasan terhadap pendapatan rumah tangga}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Modopuro Kecamatan Mojosari adalah salah satu dari 365 desa di Kabupaten Mojokerto yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan kebanyakan diantaranya peternak itik. Desa Modopuro terletak di sebelah Timur Kabupaten Mojokerto, berjarak 18 Km dari Pusat Pemerintahan yang mempunyai luas wilayah 294,502 Ha.

Profil Usaha Penetasan Telur Itik

Telur itik yang ditetaskan diperoleh dari pedagang telur atau peternak itik petelur di Desa Modopuro. Usaha penetasan telur itik selain menghasilkan anak itik atau DOD (*Day Old Duck*) juga menghasilkan telur infertil dan telur busuk.

Tabel 1. Harga telur tetas dan produk dari usaha penetasan di Desa Modopuro

No.	Keterangan	Harga
1.	Telur tetas/telur itik	Rp. 1.800/butir
2.	DOD Jantan	Rp. 4.500/ekor
3.	DOD Betina	Rp. 5.500/ekor
4.	Telur infertil	Rp. 1300/butir
5.	Telur busuk	Rp. 150/butir

Sumber : Data primer diolah (2012)

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga DOD betina lebih mahal daripada DOD jantan, hal ini dikarenakan itik Mojosari

merupakan jenis itik petelur dan dihasilkan dari itik betina, sedangkan itik jantan digunakan sebagai itik pedaging.

Curahan Jam Kerja

Curahan jam kerja merupakan besarnya waktu yang diberikan dalam kegiatan usaha penetasan telur itik pada saat penelitian. Rata-rata jumlah curahan jam kerja pria dan wanita pada tiap-tiap

kegiatan usaha penetasan telur itik di Dusun Gedang Desa Modopuro pada masing-masing strata dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata curahan jam kerja pria dan wanita pada tiap-tiap kegiatan usaha penetasan telur itik per bulan

Jenis Kegiatan	Rata-rata Jam Kerja Per Bulan					
	Strata I		Strata II		Strata III	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Membersihkan telur	0,425	0,5923	0,7508	1,1041	2,0425	0,8888
Memasukkan telur	0,4508	0,6682	0,8468	1,1913	2,2823	1,1335
Peneropongan telur	4,2533	5,0273	9,125	8,875	24,2	10,24
Membalik telur	23,7392	38,1364	56,5	62,4167	133,4116	87,5
Membasahi telur	1,5538	2,2273	3,275	3,8917	8,0166	5,28
Mengganti air	0,9333	1,3182	1,6	2,9167	4,2166	3,025
Mengeluarkan DOD	0,16	0,2927	0,38	0,6533	0,8166	0,508
Meretakkan telur	0,5197	0,4551	0,8066	0,5855	1,8041	0,6722
Memilih DOD	0,5729	0,9229	1,1667	1,6354	2,9604	1,6719
Membersihkan mesin tetas	1,2121	0,9134	1,7298	1,4652	4,7742	1,5225

Membalik telur merupakan jenis kegiatan yang memerlukan waktu paling banyak pada masing-masing strata, hal ini disebabkan karena jenis mesin tetas yang digunakan responden masih tradisional

yaitu type *still air incubator* dimana fokus dan atau sumber pemanas mengarah ke satu titik saja yaitu titik permukaan rak telur dalam mesin tetas yang berarti aliran panasnya tidak merata ke seluruh

permukaan telur yang ditetaskan, dengan demikian jika menggunakan mesin tetas type *still air incubator* telur tetas mutlak usaha penetasan telur itik terdapat pada Tabel 3.

harus dibalik atau diputar. Besarnya curahan jam kerja pria dan wanita pada

Tabel 3. Perbandingan curahan jam kerja pria dan wanita per bulan

Keterangan	Per Bulan						Per DOD					
	Strata I		Strata II		Strata III		Strata I		Strata II		Strata III	
	Jam/Resp	%	Jam/Resp	%	Jam/Resp	%	Jam/Resp	%	Jam/Resp	%	Jam/Resp	%
Jam Kerja Pria	26,61	35	73,5162	47	184,5302	63	0,0118	35	0,0146	47	0,0211	63
Jam Kerja Wanita	49,9934	65	84,2952	53	109,6467	37	0,0222	65	0,0167	53	0,0126	37
Total Jam Kerja	76,6034	100	157,811	100	294,177	100	0,034	100	0,0313	100	0,0337	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa curahan tenaga kerja wanita pada strata I lebih besar daripada curahan tenaga kerja wanita pada strata II dan III, hal ini disebabkan pada strata I usaha penetasan telur itik merupakan usaha sampingan keluarga sehingga kegiatan dalam usaha ini banyak dikerjakan oleh wanita karena tenaga kerja pria lebih banyak mencurahkan waktunya untuk pekerjaan utama seperti PNS, karyawan swasta, petani dan pedagang, sedangkan pada strata II dan III usaha penetasan telur

itik kebanyakan adalah mata pencaharian utama dalam keluarga sehingga pria dituntut untuk terlibat pada semua tahapan pekerjaan dalam penetasan telur itik sedangkan wanita hanya terlibat pada tahap-tahap tertentu saja.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung.

Tabel 4. Rata-rata biaya produksi usaha penetasan telur itik bulan

Keterangan	Strata I		Strata II		Strata III	
	Jumlah (Rp/Bln)	%	Jumlah (Rp/Bln)	%	Jumlah (Rp/Bln)	%
Biaya Tetap						
Penyusutan	57.193	1,06	128.877	1	222.287	0,99
Sewa Tanah	76.894	2,73	115.278	1,7	137.500	1,18
PBB	692	0,24	1.038	0,16	1.238	0,12
Total B. Tetap	134.779	4,03	245.193	2,87	361.025	2,29
Biaya Tdk Tetap						
Bibit Telur	4.930.936	91,32	11.274.750	87,5	19.530.000	87,09
Listrik	204.455	3,79	465.833	4	806.000	3,55
Desinfektan	12.545	0,23	23.837	0,18	31.500	0,14
Transportasi	34.091	0,63	52.500	0,41	83.333	0,37
Tenaga Kerja	0	0	700.000	5,43	1.460.000	6,51
Total B. T. Tetap	5.182.027	95,97	12.516.920	97,13	21.910.833	97,71
Total B. Produksi	5.316.806	100	12.762.113	100	22.271.858	100
Biaya Produksi Per DOD	2.362		2.533		2.549	

Strata III mempunyai total biaya produksi per bulan dan per DOD paling tinggi dan strata I mempunyai biaya produksi paling sedikit, sesuai dengan Soekartawi (2005) yang menyatakan bahwa besar kecilnya biaya produksi tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan, jadi semakin tinggi strata

yang dijalankan semakin besar pula biaya produksi yang dikeluarkan.

Penerimaan Usaha Penetasan Telur Itik

Penerimaan usaha tani didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari hasil penjualan produksi yaitu besarnya jumlah produksi dikalikan harga jual hasil produksi.

Tabel 5. Rata-rata penerimaan usaha penetasan telur itik bulan

Keterangan	Strata I		Strata II		Strata III	
	Jumlah (Rp/Bln)	%	Jumlah (Rp/Bln)	%	Jumlah (Rp/Bln)	%
DOD Betina	6.280.250	55,14	14.255.083	55,89	24.144.083	54,73
DOD Jantan	4.989.068	43,8	11.005.125	43,15	19.559.250	44,34
Telur Infertil	50.700	0,45	69.940	0,27	105.083	0,24
Telur Busuk	70.255	0,62	176.238	0,69	303.125	0,69
Total Penerimaan	11.390.273	100	25.506.386	100	44.111.542	100
Penerimaan Per DOD	5.007		5.015		5.002	

Tabel 5 menunjukkan rata-rata penerimaan usaha penetasan telur itik untuk strata I, II dan III terlihat adanya kenaikan total penerimaan sesuai dengan strata masing-masing, karena strata yang paling tinggi (strata III) biaya tidak tetap yang digunakan juga tinggi. Penerimaan tertinggi berasal dari penjualan DOD karena telur infertil dan telur busuk hanya hasil samping, tetapi untuk penerimaan per DOD yang paling rendah diperoleh strata

III karena perbandingan DOD Jantan dan Betina yang menetas sama (50 : 50) sedangkan pada strata I dan strata II DOD Betina yang menetas lebih banyak.

Pendapatan Usaha Penetasan Telur Itik

Pendapatan merupakan selisih dari penerimaan dengan total biaya produksi. Total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi.

Tabel 6. Rata-rata pendapatan usaha penetasan telur itik bulan

Keterangan	Strata I	Strata II	Strata III
	Jumlah (Rp/Bln)	Jumlah (Rp/Bln)	Jumlah (Rp/Bln)
Penerimaan	11.390.273	25.506.386	44.111.542
Biaya Produksi	5.316.806	12.762.113	22.271.858
Pendapatan	6.073.467	12.744.273	21.839.684
Pendapatan Per DOD	2.645	2.481	2.453

Sumber : Data Primer Diolah (2012)

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat pendapatan per bulan yang diperoleh sesuai dengan tingkatan pada masing-masing strata, tetapi pendapatan per DOD yang

diperoleh berbanding terbalik dengan pendapatan per bulan, yang mana semakin rendah strata maka pendapatan per DOD yang diperoleh semakin tinggi karena pada strata yang paling rendah

yaitu strata I mempunyai daya tetas paling tinggi dan DOD Betina yang menetas juga lebih banyak.

Sumbangan Pendapatan Usaha Penetasan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah seluruh kegiatan yang langsung

Tabel 7. Kontribusi pendapatan usaha penetasan terhadap pendapatan rumah tangga per bulan

Keterangan	Strata I		Strata II		Strata III	
	Rp/bln	%	Rp/bln	%	Rp/bln	%
Pendapatan dari penetasan	6.073.467	76	12.744.273	87	21.839.684	67
Pendapatan dari usaha lain	1.916.640	24	1.984.783	13	10.700.000	33
Total pendapatan RT	7.990.107	100	14.729.056	100	32.539.684	100

Sumber : Data Primer Diolah (2012)

Tabel 7 menunjukkan bahwa skala usaha atau jumlah kepemilikan telur tetas tidak mempengaruhi besarnya sumbangan pendapatan yang diperoleh dari usaha penetasan terhadap pendapatan rumah tangga pada masing-masing strata, hal ini disebabkan karena ada kecenderungan semakin kecil sumbangan pendapatan dari usaha lain yang merupakan pekerjaan utama responden, maka peranan pendapatan dari usaha penetasan semakin besar sehingga sumbangan pendapatan dari luar usaha penetasan hanya berperan sebagai

menghasilkan pendapatan yang berasal dari pria dan wanita dalam rangka memenuhi kebutuhan anggota rumah tangga.

Kontribusi/sumbangan pendapatan usaha penetasan terhadap pendapatan rumah tangga responden pengusaha penetasan telur itik dapat dilihat pada Tabel 7.

penambah pendapatan karena sumbangannya relatif kecil.

Sumbangan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita

Sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita pada usaha penetasan telur itik dihasilkan dari perbandingan curahan jam kerja wanita pada usaha penetasan dengan total curahan jam kerja usaha penetasan dikali dengan pendapatan yang dihasilkan dari usaha tersebut. Sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita pada usaha penetasan telur itik di berbagai strata dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita pada usaha penetasan telur itik

Keterangan	Per Bulan			Per DOD		
	Strata I	Strata II	Strata III	Strata I	Strata II	Strata III
Jam Kerja Pria (Jam)	26,61	73,5162	184,5302	0,0118	0,0146	0,0211
Jam Kerja Wanita (Jam)	49,9934	84,2952	109,6467	0,0222	0,0167	0,0126
Total Jam Kerja (Jam)	76,6034	157,8114	294,1769	0,034	0,0313	0,0337
Pendapatan (Rp)	6.073.467	12.744.273	21.839.684	2.645	2.481	2.453
Sumbangan Pendapatan Pria (Rp)	2.109.762	5.936.900	13.699.516	918	1.157	1.536
Sumbangan Pendapatan Wanita (Rp)	3.963.704	6.807.373	8.140.167	1.727	1.324	917

Sumber : Data Primer Diolah (2012)

Tabel 8 menunjukkan bahwa sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita pada usaha penetasan telur itik yang dihasilkan per bulan atau satu periode penetasan berbanding terbalik dengan sumbangan pendapatan per DOD, hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh per bulan dipengaruhi oleh skala usaha yang mana semakin tinggi strata maka pendapatan yang diperoleh semakin besar sehingga sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita juga akan semakin besar, sedangkan besarnya sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita yang dihasilkan untuk per ekor DOD dipengaruhi oleh curahan jam kerja tenaga kerja wanita pada usaha penetasan telur itik, seperti pada strata III sumbangan pendapatan per ekor DOD yang dihasilkan sangat kecil bila dibandingkan dengan

strata I dan strata II sedangkan pendapatan per ekor DOD antar strata tidak berbeda jauh.

Sumbangan pendapatan rumah tangga yang diberikan tenaga kerja wanita dari usaha penetasan telur itik dapat diketahui dari hasil perbandingan curahan jam kerja wanita pada usaha penetasan dengan total curahan jam kerja usaha penetasan dikali sumbangan pendapatan usaha penetasan pada pendapatan rumah tangga. Usaha penetasan telur itik di daerah penelitian merupakan mata pencaharian utama dan sampingan. Prosentase besarnya sumbangan pendapatan rumah tangga yang diberikan tenaga kerja wanita pada usaha penetasan telur itik tertera pada Tabel 9.

Tabel 9. Sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita pada rumah tangga/RT per bulan

Keterangan	Strata I	Strata II	Strata III
Jam kerja pria pada penetasan (Jam)	26,61	73,5162	184,5302
Jam kerja wanita pada penetasan (Jam)	49,9934	84,2952	109,6467
Total jam kerja usaha penetasan (Jam)	76,6034	157,8114	294,1769
Kontribusi usaha penetasan pada RT (%)	76	87	67
Sumbangan pendapatan pria (%)	26	41	42
Sumbangan pendapatan wanita (%)	50	46	25

Sumber : Data Primer Diolah (2012)

Tabel 10 menunjukkan bahwa sumbangan pendapatan rumah tangga yang diberikan tenaga kerja wanita pada usaha penetasan telur itik dari yang terbesar hingga yang terkecil berturut-turut diperoleh strata I, II dan III, seperti yang sudah dibahas sebelumnya pada Tabel 8 bahwa kontribusi usaha penetasan terhadap pendapatan rumah tangga pada strata I, II, dan III masing-masing sebesar 76 %, 87% dan 67% dan dari jumlah tersebut seperti yang terdapat pada Tabel 10, tenaga kerja wanita pada strata I, II dan III masing-masing memberikan sumbangan pendapatan rumah tangga yang dihasilkan

dari usaha penetasan sebesar 50%, 46% dan 25%, hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jam kerja yang dicurahkan pada kegiatan pengelolaan usaha penetasan telur itik maka sumbangan pendapatan yang dihasilkan juga semakin besar, selain itu pada strata II dan III terdapat beberapa responden yang memanfaatkan tenaga kerja dari luar keluarga dan tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja pria sehingga hal tersebut semakin mempengaruhi sumbangan pendapatan yang dihasilkan tenaga kerja wanita karena jam kerja yang dicurahkan akan semakin sedikit, hal ini sesuai pernyataan Wasito

(2007) yang menyatakan bahwa alokasi jam kerja yang dicurahkan pada kegiatan usaha ternak yang ada, akan menentukan tingkat pendapatan yang diterima. faktor

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa (1) Curahan jam kerja pada strata I sebanyak 76,6034 jam/bulan atau 0,034 jam/DOD, strata II sebanyak 157,8114 jam/bulan atau 0,0313 jam/DOD dan strata III sebanyak 294,1769 jam/bulan atau 0,0337 jam/DOD, (2) Curahan jam kerja tenaga kerja wanita pada strata I sebanyak 49,9934 jam/bulan dan 0,222 jam/DOD (65%), strata II sebanyak 84,2952 jam/bulan dan 0,0167 jam/DOD (53%) dan strata III sebanyak 109,6467 jam/bulan dan 0,0126 jam/DOD (37%) dari total curahan jam kerja per bulan dan per DOD, (3) Sumbangan pendapatan usaha penetasan tenaga kerja wanita pada strata I sebesar Rp. 3.963.704 per bulan dan Rp. 1.727 per ekor DOD, strata II

DAFTAR PUSTAKA

- Dispenak Jatim. 2011. Data Populasi Itik di Kab/Kota Jawa Timur Tahun 2010. <http://www.disnakjatim.go.id> . Di akses tanggal 14 Maret 2012
- Kernalis. 1997. Studi Alokasi Waktu Kerja Rumah Tanga di Pedesaan dalam Hubungannya dengan Sumberdaya Kemandirian. Thesis Ekonomi Pertanian. Universitas Brawijaya : Malang.
- Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suradisastra. 2000. Aspek Gender Dalam Kegiatan Usaha Peternakan. <http://peternakan.litbang.deptan.go.id/fullteks/wartazoa/wa>
- zo101-3.pdf. Diakses tanggal 29 Juni 2012
- Wasito. 2007. Alokasi Waktu Dalam Usaha Ternak dan Pendapatan Keluarga Buruh Perkebunan Tebu Etnis Jawa (Kasus Ptpn Ii Sumatera Utara: Desa Kuala Begumit (Langkat) Dan Klumpang Perkebunan (Deli Serdang).<http://peternakan.litbang.deptan.go.id/fullteks/semnas/pro07-138.pdf>. Diakses tanggal 29 Juni 2012
- Wibowo. 2005. Sistem Pembibitan Itik Mojossari Alabio di Kabupaten Blitar Sistem Pembibitan Masa Depan.<http://peternakan.litbang.deptan.go.id/fullteks/lokak>

penting lain yang menentukan tingkat pendapatan adalah ketersediaan tenaga kerja pada tingkat keluarga.

sebesar Rp. 6.807.373 per bulan dan Rp. 1.324 per ekor DOD dan strata III sebesar Rp. 8.140.167 per bulan dan Rp. 917 per ekor DOD, (4) Sumbangan pendapatan rumah tangga tenaga kerja wanita pada strata I sebesar 50%, strata II sebesar 46% dan strata III sebesar 25% dari total pendapatan rumah tangga. Disarankan kepada para pengusaha penetasan telur itik untuk lebih memberdayakan tenaga kerja wanita dari luar keluarga karena tenaga kerja wanita lebih teliti dan mampu melakukan kegiatan pada usaha penetasan telur itik.

arya/lkugs06-30.pdf. Diakses
tanggal 29 Juni 2012

Yulmardi. 1990. Faktor-faktor yang
Mempengaruhi Pengeluaran

Waktu Kerja Wanita di
Pedesaan. Thesis Ekonomi
Pertanian. Universitas Gajah
Mada : Yogyakarta